

Penerapan Model Pembelajaran Think Talk Write (TTW) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Kelas V SDN 101 Makale 4

Eky Setiawan Salo

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Kristen Indonesia Toraja
Jl. Nusantara No. 12 Makale
Kabupaten Tana Toraja, Sulawesi Selatan
ekysalo@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian yang dilaksanakan berfokus pada proses belajar dan hasil belajar siswa. Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian tindakan yang dilaksanakan adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS kelas V SDN 101 Makale 4 Kabupaten Tana Toraja. Yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas V SDN 101 Makale 4 dengan jumlah siswa 20 yang terdiri dari 9 laki-laki dan 11 perempuan pada tahun ajaran 2019/2020 semester genap. Bentuk penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berlangsung 2 siklus. Tiap siklus terdiri dari 4 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes, observasi, wawancara dan dokumentasi. Prosedur pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas yaitu dengan memberikan tes kepada siswa untuk memperoleh data hasil belajar dan data situasi proses pembelajaran pada saat pelaksanaan tindakan diperoleh melalui lembar observasi yang diamati selama proses pembelajaran. Hasil penelitian pada siklus I nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 67,50% yang masuk dalam kategori cukup. Pada siklus II nilai ketuntasan 95% yang masuk dalam kategori sangat baik. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran think talk write (TTW), hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS mengalami peningkatan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS kelas V SDN 101 Makale 4 Sampean Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Think Talk Write, Hasil Belajar IPS

I. Pendahuluan

Berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kecerdasan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akh-

lak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pendidikan diartikan sebagai pengalaman belajar yang berlangsung dalam lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi individu (Mudyaharjo, 2001:3). Tafsir dalam Maunah (2009:4), mengartikan pendidikan sebagai usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya, yang melibatkan guru maupun tidak baik formal maupun informal.

Langeveld dalam Munah (2009:4), mengartikan pendidikan sebagai setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada kedewasaan anak itu, atau lebih tepat dapat membantu anak cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri.

Pengembangan kurikulum sejauh ini telah dilakukan, dengan dirumuskannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang memuat sejumlah mata pelajaran yang merupakan tuntutan yang harus dipelajari dan diajarkan di sekolah terutama di Sekolah Dasar. Salah satu mata pelajaran yang merupakan muatan KTSP adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya. Tujuan utama IPS adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi dalam hidup sehari-hari, baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Tujuan tersebut dapat dicapai manakala program-program pelajaran IPS di sekolah diorganisasikan dengan baik.

Berdasarkan data hasil wawancara dengan Guru wali kelas yang memberikan mata pelajaran IPS di kelas V SDN 101 Makale 4, menunjukkan data hasil belajar IPS masih tergolong rendah, yang ditandai dengan banyaknya siswa yang belum mencapai KKM yang telah ditetapkan yaitu 70. Dari hasil pembelajaran IPS terdapat 9 siswa (45%) dari 20 siswa yang mencapai KKM, sedangkan 11 siswa (55%) belum mencapai KKM dengan nilai rata-rata yang diperoleh 62,15. Untuk mengatasi permasalahan tersebut maka akan digunakan model pembelajaran yang tepat sehingga materi pelajaran yang dapat diterima dan dipahami siswa kelas V SDN 101 Makale 4.

Rendahnya hasil belajar IPS siswa dapat dilihat dari nilai IPS yang rendah dibanding dengan nilai mata pelajaran yang lainnya. Hal ini bukan berarti siswa tidak memiliki kemampuan pada mata pelajaran IPS tetapi karena guru kurang menguasai dan terampil pada bahan yang akan diajarkan, bahkan juga kurang menguasai mo-

del yang mereka terapkan. Proses pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru tetapi juga melibatkan siswa dalam proses pembelajaran.

Setelah menelaah masalah tersebut serta faktor penyebabnya, maka perlu diadakan perubahan dalam pelaksanaan proses pembelajaran, salah satunya yaitu dengan menerapkan model pembelajaran. Model yang digunakan oleh peneliti ialah model pembelajaran yang menarik bagi siswa dengan memberikan beberapa warna yang berbeda dengan model pembelajaran yang selama ini mereka gunakan. Model pembelajaran ini dapat mengembangkan pemikiran serta imajinasi pada siswa itu sendiri, guna meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS. Dengan karakteristik anak SD kelas V yang berimajinasi tinggi serta berpikir kreatif, maka model pembelajaran ini dirancang sehingga dapat mengembangkan kekreatifan dan imajinasi siswa. Melalui model ini siswa juga dapat lebih cepat dalam memahami materi yang disajikan oleh guru.

Berdasarkan uraian di atas, maka dilakukan penelitian dengan judul "Penerapan model pembelajaran think talk write (TTW) untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V SDN 101 Makale 4 Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja"

II. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Dikatakan sebagai penelitian karena data di analisis tanpa menggunakan perhitungan statistik, sedangkan dikatakan sebagai penelitian eksperimen karena penelitian ini diawali dengan perencanaan, adanya perlakuan terhadap subjek penelitian, dan adanya evaluasi terhadap hasil yang dicapai. Penelitian kualitatif ini digunakan untuk menjelaskan secara mendasar tentang masalah hasil belajar siswa, sehingga pendekatan penelitian ini sudah sesuai dengan permasalahan yang diangkat dan yang telah diajukan sebelumnya.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah suatu penelitian pula, yang dengan sendirinya mempunyai berbagai aturan dan langkah yang harus diikuti. Penelitian tindakan kelas merupakan terjemahan

dari classroom action research, yaitu satu action research yang dilakukan di kelas. Action Research, sesuai dengan arti katanya, diterjemahkan menjadi penelitian tindakan: penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi lebih meningkat.

III. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisis data hasil pelaksanaan tindakan pembelajaran IPS pada materi perjuangan melawan penjajah yang dilakukan dengan model pembelajaran think talk write (TTW) pada siswa kelas V SDN 101 Makale 4 Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja dapat disimpulkan telah memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Perolehan yang telah dicapai dilihat dari siklus I dan Siklus II yang telah dilaksanakan.

Pada indikator keberhasilan proses pada siklus I terlihat bahwa pencapaian hasil observasi guru pada pertemuan pertama yaitu 36,975% dan pada pertemuan kedua yaitu 45,57% yang masuk dalam kategori cukup. Pada hasil observasi siswa pertemuan pertama nilai yang dicapai yaitu 34,37% dan pertemuan kedua 45,31% yang masuk dalam kategori kurang. Berdasarkan hasil refleksi yang dilakukan, hal ini terjadi karena pada pelaksanaan proses pembelajaran siklus I masih terdapat banyak kekurangan yang terjadi pada guru maupun siswa. Dari kekurangan-kekurangan tersebut hal yang paling menonjol yang mempengaruhi ketidaktuntasan indikator proses yaitu dalam proses diskusi kelompok, siswa masih banyak yang belum bisa bekerjasama dan belum bisa tenang dalam mendengarkan arahan-arahan yang disampaikan guru. Hal tersebut terjadi karena kelas V SDN 101 Makale 4 merupakan kelas yang memiliki keragaman yang tinggi, sehingga peneliti belum mampu membagi siswa dengan baik karena belum mengenal tingkat keragaman siswa yang ada dalam kelas sehingga kelompok yang terbentuk tidak terbagi dengan baik yang mengakibatkan diskusi kelompok tidak berjalan dengan baik dan juga masalah waktu dalam mengerjakan LKK yang membutuhkan waktu yang cukup lama dalam mengisi LKK saat diskusi. Permasa-

lahan tersebut sejalan dengan pendapat Prasetyo (2011:14) yang mengemukakan bahwa salah satu kekurangan pembelajaran think talk write (TTW) yaitu sebagian besar waktu hilang dalam membantu siswa menemukan solusi pemecahan masalah atau teori-teori yang berhubungan dengan lembar kerja kelompok siswa.

Dengan menggunakan model pembelajaran think talk write (TTW) siswa akan merekonstruksi sendiri apa yang mereka pahami tentang sesuatu dan akan berdiskusi tentang pendapat mereka lalu mengambil kesimpulan jadi siswa akan lebih dapat memahami materi yang diberikan oleh guru sehingga hasil belajar IPS siswa kelas V SDN 101 Makale 4.

Dengan melihat pada Tabel 1 dapat diketahui bahwa pembelajaran pada siklus I ada 10 siswa yang mendapat nilai antara 80-100 atau 60%, ada 0 siswa yang mendapat nilai antara 70-84 atau 10%, ada 2 siswa yang mendapat nilai antara 55-69 atau 20%, ada 1 siswa yang mendapat nilai antara 46-54 atau 40% dan ada 2 siswa mendapat nilai 0-45 atau 10%. Pada tabel hasil keberhasilan siswa pada siklus I menunjukkan bahwa indikator keberhasilan hasil belum mencapai target yang telah ditetapkan yaitu $\geq 70\%$ dari seluruh siswa telah memperoleh nilai minimal 70 sebagai standar nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan harus dilanjutkan ke siklus berikutnya yaitu siklus II.

Pelaksanaan siklus II dilakukan dengan melihat hal-hal yang belum terlaksana dengan baik pada siklus I. Pelaksanaan siklus II berdasarkan hasil observasi kegiatan guru dan siswa lebih baik dari siklus I karena sudah sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang telah direncanakan sehingga semua kegiatan dapat dilakukan dengan sangat baik. Data hasil observasi guru pada siklus II menunjukkan bahwa pelaksanaan yang dilakukan sudah lebih baik dengan nilai observasi guru pada pertemuan pertama yaitu 77,08% dan pada pertemuan kedua yaitu 81,25% yang masuk dalam kategori baik. Hasil observasi aktivitas siswa pada siklus II menunjukkan bahwa pelaksanaan yang dilakukan sudah lebih baik dengan nilai observasi siswa pertemuan pertama yang dicapai yaitu 78,12% dan pertemuan kedua 92,18% yang masuk dalam kategori sangat baik untuk itu tingkat keterlaksanaan proses pembelajaran

Tabel 1: Taraf Keberhasilan Siklus I

No	Taraf Keberhasilan	Kualifikasi	Jumlah Siswa	%
1	0-100	Sangat Baik	12	60
2	70-79	Baik	0	0
3	55-69	Cukup	2	10
4	46-54	KUrang	4	20
5	0-45	Sangat Kurang	2	0
Total			20	100

dinyatakan berhasil.

Model pembelajaran Think Talk Write (TTW) menurut Yamin (2012:84) dapat menumbuhkan kemampuan pemecahan masalah. Alur kemajuan pembelajaran Think Talk Write (TTW) dimulai dari keterlibatan siswa dalam berpikir atau berdialog dengan dirinya sendiri setelah proses membaca, selanjutnya berbicara dan membagi ide dengan temannya sebelum menulis. Pendapat tersebut sesuai dengan hasil kerja kelompok pada siklus II dengan nilai rata-rata 83,12. Hasil kerja kelompok pada siklus II membuktikan bahwa model pembelajaran think talk write (TTW) bisa meningkatkan kemampuan berpikir siswa melalui kerja kelompok. Dalam pembelajaran siklus II menunjukkan adanya perubahan lebih baik dari sebelumnya dengan menerapkan langkah-langkah pembelajaran think talk write. Dalam pembelajaran think talk write (TTW) kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalkan melalui kerja kelompok sehingga perubahan baik dari segi proses belajar maupun hasil belajar siswa.

Perubahan yang lebih baik dilakukan dengan memperbaiki kekurangan pada siklus I, adapun perbaikan yang dilakukan pada siklus II yaitu guru sudah maksimal dalam memotivasi, menjelaskan melakukan refleksi dan evaluasi terhadap proses yang dilakukan siswa dalam proses diskusi kelompok. Guru sudah melakukan semua langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah dalam waktu yang efektif dan membimbing siswa ketika menghadapi kesulitan dalam memahami pelajaran.

Menurut Anitah (2014:2.19) hasil belajar merupakan perubahan perilaku secara menyeluruh bukan hanya pada satu aspek saja tetapi terpadu secara utuh. Dari pendapat diatas dikemukakan

bahwa hasil belajar akan membuat suatu perubahan selama proses pembelajaran. Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti, selama proses pembelajaran dari siklus I dan siklus II siswa juga mengalami perubahan sesuai dengan pendapat Anitah (2014:2.19) mengenai hasil belajar. Adapun perubahan yang dimaksud adalah:

1. Dalam proses pembelajaran tidak dipungkiri dalam satu kelas ada siswa yang mengganggu siswa lainnya, sehingga suasana kelas menjadi ribut. Pada siklus I terlihat masih banyak siswa yang hanya mengganggu konsentrasi temannya yang lain yang mengikuti pembelajaran. Pada siklus II sudah tidak ada lagi siswa yang bermain saat proses pembelajaran berlangsung. Hal ini disebabkan oleh karena siswa sudah mulai termotivasi dalam pembelajaran model think talk write (TTW).
2. Pada siklus I masih ada siswa yang belum berani bertanya terhadap materi yang belum diketahuinya. Dan pada siklus II sudah terlihat perubahan dimana siswa sudah berani bertanya apabila ada materi yang belum dimengerti. Hal ini menunjukkan bahwa keberanian dan percaya diri siswa sudah mulai tercipta.
3. Dalam pelaksanaan diskusi kelompok sangat diharapkan adanya kerjasama antar semua anggota kelompok. Pada siklus I, masih ada siswa yang bekerja sendiri mengerjakan LKK dan tidak mau bekerja sama dengan teman kelompoknya. Pada siklus II terlihat semua anggota kelompok sudah mulai antusias dalam bekerjasama untuk menyelesaikan LKK yang diberikan.
4. Pada siklus I masih ada siswa yang belum

berani mengeluarkan pendapat dan memberi tanggapan terhadap hasil diskusi teman. Pada siklus II sudah terlihat adanya perubahan, siswa sudah berani mengeluarkan pendapat dan memberi tanggapan terhadap pendapat teman.

5. Dalam kegiatan pembelajaran, suasana yang tenang sangat mendukung proses belajar. Pada siklus I suasana tenang belum tercipta masih banyak siswa yang ribut dan tidak memperhatikan guru yang menjelaskan materi pelajaran. Pada siklus II siswa sudah bisa tenang dan memperhatikan penjelasan yang diberikan guru.
6. Dalam suatu kelas terkadang ada siswa yang keluar masuk kelas, pada siklus I masih banyak siswa yang meninggalkan pelajaran tetapi pada siklus II sudah tidak ada siswa yang keluar masuk selama pembelajaran berlangsung. Ini menunjukkan bahwa siswa tidak bosan dalam mengikuti pelajaran disebabkan siswa sudah tertarik dengan cara yang digunakan peneliti dalam mengajar.

Pada tabel keberhasilan siklus II menunjukkan hasil belajar siswa telah mengalami peningkatan dari siklus I. Hasil belajar siswa pada siklus II telah mencapai indikator keberhasilan yang diinginkan yakni $\geq 70\%$ dari seluruh siswa telah memperoleh nilai minimal 70 sebagai standar nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Pada siklus I siswa yang mendapatkan nilai ≥ 70 sebanyak 60% pada siklus II menjadi 95%. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Hal yang dilihat peneliti mengenai pengaruh faktor internal yang terjadi pada siswa selama penelitian yaitu antara lain adanya semangat, perhatian dan rasa ingin tahu terhadap materi yang dipaparkan guru dalam pembelajaran. Selain dari faktor internal peneliti juga melihat adanya pengaruh eksternal yang dialami siswa selama penelitian yaitu siswa sudah dipengaruhi oleh suasana kelas dan pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran think talk write (TTW). Setelah menerapkan model pembelajaran think talk write (TTW), siswa sudah merasa senang mengikuti setiap langkah yang dilakukan. Semua hal tersebut berpengaruh pada hasil belajar siswa kelas V SDN 101 Makale 4 dan sejalan dengan pendapat

Anitah (2014.2.19) tentang faktor yang mempengaruhi hasil belajar yang mengemukakan bahwa faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri diantaranya kecakapan, minat, bakat, usaha, motivasi, perhatian, kelemahan dan kesehatan serta kebiasaan siswa sedangkan faktor eksternal yang berasal dari luar diri siswa diantaranya lingkungan fisik dan nonfisik (termasuk suasana kelas dalam belajar), lingkungan sosial budaya, lingkungan keluarga, program sekolah, guru, pelaksanaan pembelajaran dan teman sekolah. Selain dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal peningkatan hasil belajar juga terjadi karena guru sudah maksimal dalam menerapkan model pembelajaran think talk write (TTW) pada mata pelajaran IPS pada materi perubahan lingkungan. Dalam pembelajaran siswa juga merasa senang selama mengikuti proses yang dilakukan, siswa sudah aktif dalam diskusi kelompok, dan bisa menjawab pertanyaan yang diajukan guru serta bisa menjawab soal-soal yang diberikan guru yang ada di dalam LKK maupun tes formatif.

Data hasil belajar tersebut, maka pembelajaran pada siklus II ini telah mencapai target indikator minimal yang ditetapkan sebelumnya yakni apabila $\geq 70\%$ dari seluruh siswa telah memperoleh nilai minimal 70 sebagai standar nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) maka pembelajaran dikatakan berhasil. Dengan melihat indikator keberhasilan proses pembelajaran maupun indikator keberhasilan hasil belajar dapat dikemukakan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran think talk write (TTW) pada pembelajaran IPS dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN 101 Makale 4 Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja.

Pada penelitian siklus II dihentikan karena hasil pencapaian telah berhasil. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan oleh peneliti yakni "Jika menggunakan model pembelajaran think talk write (TTW) maka dapat meningkatkan hasil belajar siswa IPS kelas V SDN 101 Makale 4 Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja akan meningkat", sudah meningkat atau sudah tercapai dan dinyatakan berhasil.

Tabel 2: Taraf Keberhasilan Siklus II

No	Taraf Keberhasilan	Kualifikasi	Jumlah Siswa	%
1	0-100	Sangat Baik	18	90
2	70-79	Baik	1	5
3	55-69	Cukup	0	10
4	46-54	KUrang	1	5
5	0-45	Sangat Kurang	0	0
Total			20	100

IV. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran think talk write (TTW) dapat meningkatkan hasil belajar pada pembelajaran IPS siswa kelas V SDN 101 Makale 4 Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja. Peningkatan hasil belajar siswa kelas IV SDN 101 Makale 4 Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja dilihat dari hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II. Pada siklus I nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 67,50 sedangkan ketuntasan belajar 60% yang masuk dalam kategori cukup. Pada siklus II nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 84,50 sedangkan ketuntasan 95% yang masuk dalam kategori sangat baik. Setiap siklus mengalami peningkatan yang baik terbukti pada siklus II peningkatan hasil belajar siswa sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran think talk write (TTW) dapat meningkatkan hasil belajar pada pembelajaran siswa kelas V SDN 101 Makale 4 Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja.

REFERENSI

- [1] Anitha, dkk. 2009. Strategi Pembelajaran di SD. Jakarta: Universitas Terbuka
- [2] Depdiknas. 2012. undang undang sistem pendidikan nasional. Bandung: Fokusindo Mandiri
- [3] Ekawarna, 2010. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Universitas Terbuka
- [4] Hatimah, Ihat, dkk. 2007. Pembelajaran Berwawasan Kemasyarakatan. Jakarta: Universitas Terbuka
- [5] Huda. 2013. Model Model pembelajaran kooperatif. Jakarta. Bumi Aksara
- [6] Mauna, Binti. 2009. Ilmu Pendidikan. Yogyakarta: Teras.
- [7] Nana, srie, & Ade Rokhayati. 2009. Pendidikan IPS SD. Bandung: UPI Press
- [8] Sapriya, Tuti, & efendi. 2007. Pengembangan Pendidikan IPS Di SD. Bandung: UPI Press
- [9] Samuel Sarang. 2008. Pengaruh Penerapan model pembelajaran kooperatif Terhadap Hasil Belajar. Bandung: Bumi Aksara
- [10] Supriatna, dkk. 2009. Konsep Dasar IPS. Bandung: UPI Press
- [11] Tim Bina Karya Guru. 2012. IPS Terpadu untuk SD/MI Kelas V. Jakarta: Erlangga
- [12] Trianto. 2010. Model-model Pembelajaran Inovatif. Jakarta: Prestasi Pustaka Karya
- [13] Wahyudin. 2007. Pengantar Pendidikan. Jakarta: Universitas Terbuka